



Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Remaja Putri Tentang Personal Hygiene Menstruasi di Poltekkes Kemenkes Surabaya Prodi DIII Keperawatan Tuban

Vila Ana Fitria¹, Yasin Wahyurianto², Teresia Retna P³

^{1,2,3}Program Studi D3 Keperawatan Tuban Poltekkes Kemenkes Surabaya

Received: 17 November 2023
Revised: 15 Desember 2023
Accepted: 17 Januari 2024

Abstract

Knowledge of personal menstrual sanitation allows women to misbehave in the act of personal menstrual sanitation which can cause vaginal discharge, venereal diseases, skin irritation and urinary tract infections (UTIs). The purpose of this research was to find out the relevance between knowledge level and behavior of young lad about menstrual personal cleanliness at the Ministry of Health Surabaya Polytechnic, DIII Nursing Study Program, Tuban. The study design uses correlation with a cross sectional approach. The population in this research were female students level 1 & 2 of the Surabaya Ministry of Health Polytechnic, DIII Nursing Study Program, Tuban. The sampling mode used is total sampling. The instrument in this study used a questionnaire, and the data was analyzed using chi-square test. Based on statistical check results obtained ($p = 0.287 < 0.05$) which means there is no relationship between knowledge and personal hygiene menstruation behavior in DIII Nursing Study Program students in Tuban, with knowledge results in the good category 67.1% and behavior in the sufficient category 48.2%. It is expected that the respondent will carry out personal menstrual hygiene actions properly and correctly.

Keywords: Teenage girl, Knowledge, Behavior, Menstrual Personal Hygiene

(*) Corresponding Author: vilaanafitria77@gmail.com

How to Cite: Fitria, V. A., Wahyurianto, Y., & P, T. R. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Remaja Putri Tentang Personal Hygiene Menstruasi di Poltekkes Kemenkes Surabaya Prodi DIII Keperawatan Tuban. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10548350>.

PENDAHULUAN

Organisasi dari kesehatan dunia atau disebut juga *World Health Organization (WHO)*, menjelaskan bahwa kategori dalam usia remaja berkisar pada 10 – 19 tahun. Usia tersebut adalah usia dimana pertumbuhan serta perkembangan pada anak dan terjadinya perubahan baik dari segi psikologis maupun fisik (Kaur et al., 2018). Pada tahun 2014, Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional atau (BKKBN) tercatat kurang lebih 40,75 juta pada kategori usia remaja terkena oleh menarche pada rentang usia 15 hingga 24 tahun, lalu tercatat sebanyak 22,7 juta pada kategori remaja terkena menarche pada rentang umur 10 hingga 14 tahun (Septiana, 2021).

Halangan atau biasa disebut menstruasi termasuk kedalam kategori hal yang tabu bagi masyarakat sekitar untuk dibicarakan atau disinggung untuk sebagian dari remaja dengan gender perempuan yang pertama kali mengalami menstruasi. Awal dari menstruasi merupakan tanda pubertas dari seorang perempuan, hal tersebut merupakan pengalaman penting sehingga harus didampingi oleh orang tua atau guru. Sehingga dapat menerangkan bahwa menstruasi adalah kejadian yang alamiah dalam masa pubertas. (Kemenkes RI 2017).

Hygiene atau kebersihan ketika mengalami haid merupakan hal yang sangat penting dalam menjaga bagian tubuh pada reproduksi remaja perempuan. Kebersihan setiap individu ketika menstruasi akan mengalami meningkatnya kesehatan yang

diimplementasikan pada *hygiene* yang dapat dilakukan ketika mendapati menstruasi yang bertujuan agar menjaga kebersihan serta kesehatan seseorang agar memiliki kesejahteraan fisik dan psikis (Rosyida, 2019). Membersihkan daerah organewanitaan atau biasa disebut (*vulva hygiene*) merupakan bagian terluar yang penting dilaksanakan oleh setiap perempuan untuk terhindar dari penyakit kelamin serta akan mengakibatkan infeksi (Humairoh, 2018). Perilaku dengan menjaga bagian *vulva hygiene* yang baik dan benar menjadi point penting dalam menjaga kesehatan perempuan serta meningkatkan kesehatan organ reproduksi.

Menurut (Kusmiran, 2014) menjelaskan sedikit dari tindakan dalam menjaga kebersihan area reproduksi. Salah satu contoh yang sering dianggap remeh untuk dilakukan adalah tidak membasuh tangan ketika memakai pembalut, tidak mengganti pembalut yang sudah melebihi pemakaian 5 jam, membas organ intim menggunakan air yang kurang bersih, pemeriksaan organ reproduksi dengan alat yang tidak bersih, serta ketika pada organ intim terjadi tiba tiba ada benda asing sehingga menyebabkan iritasi yang berujung keputihan sehingga dapat menyebabkan perempuan rentan terserang infeksi berupa jamur serta bakteri ketika menstruasi.

Menurut (Dita, 2010) adapun dampak dari menggunakan pembalut yang melewati batas pakai dan penyimpanan pembalut di tempat yang dengan kandungan air yang tinggi atau lembab akan mengakibatkan timbulnya sebuah bakteri dan jamur yang berakibat infeksi pada daerah vagina. Tidak hanya itu, enggan mengganti pembalut juga menjadi salah satu faktor tumbuhnya sebuah bakteri yang dapat menginfeksi vagina. Ketika bakteri memasuki daerah organ tersebut yang melewati mulut rahim akan mengakibatkan peradangan dan perekatan yang mengakibatkan penyumbatan pada saluran telur sehingga memiliki dampak yang lebih besar yaitu kemandulan. Pergantian pembalut yang lebih dari 6 jam juga menjadikan tumbuhnya penyakit yang menyebabkan rasa gatal lalu akan lecet sehingga dapat terjadi infeksi pada daerah organ intim tersebut (Haryono, 2016).

Data yang tercatat pada data base organisasi kesehatan dunia *World Health Organisation* (WHO, 2012) menunjukkan angka yang besar dan termasuk kategori buruk dalam kejadian perilaku *personal hygiene* ketika mendapati menstruasi. 50% perempuan di dunia ini tidak sadar melakukan hal tersebut. Hasil dari penelitian menunjukkan, pada negara eropa seperti Amerika memiliki persentase pada perilaku *personal hygiene* yang buruk sebesar 60%, Swedia sekitar 72%, Mesir sebesar 75 % dan negara Indonesia tercatat sebesar 55%.

Data Pusat Statistik atau (DPS) berkolaborasi dengan Bappenas tahun 2010 mencatat sebesar kurang lebih 63 juta manusia yang bertempat tinggal di Indonesia dengan kategori kelompok usia remaja rentan terhadap tindakan kurang *hygiene* pada saat menstruasi dengan persentase sebesar (30%), serta pada lingkungan yang tidak higienis dengan penggunaan pembalut yang kurang bersih ketika menstruasi memiliki persentase sebesar (50%) (Junita, 2016).

Survei awal di Poltekkes Kemenkes Surabaya DIII Keperawatan Tuban bahwa dari 10 mahasiswa putri Tingkat 1 didapatkan hasil bahwa sebagian besar mahasiswa belum mengetahui *personal hygiene* dan tindakan *personal hygiene* yang tepat pada saat menstruasi. didapatkan data bahwa 40% pengetahuan cukup, 60% pengetahuan kurang.

Menurut data yang tercatat pada *Departement* kesehatan Republik Indonesia (2014) negara Indonesia memiliki tingkat poenyebaran akibat terjangkit infeksi pada saluran reproduksi pada organ intim akibat dari enggan menjaga area organ intim. Tercatat 90 hingga 100 kasus penduduk dari setiap musim (Suryani, 2019). Pada wilayah

jawa timur dan bali memiliki persentase sebesar 77,3% dengan kategori mulai dewasa perempuan minim pengetahuan akan menjaga kesehatan organ intim, sedangkan pada data yang tercatat oleh Dinas Kesehatan Surabaya (2019) tercatat sebesar 20,3% usia dalam kategori remaja perempuan yang peduli serta melakukan konsuling atas kesehatan reproduksi remaja.

Ilmu pengetahuan memiliki peranan yang sangat penting untuk seseorang untuk menghadapi suatu permasalahan di kehidupan, salah satunya yaitu dalam hal *personal hygiene*. Seseorang perempuan yang minim akan pengetahuan akan pentingnya menjaga daerah produksi ini akan membahayakan dirinya sendiri. Dampak yang didapatkan dari seseorang yang lalai akan pentingnya menjaga daerah reproduksi ini yaitu infeksi yang disebabkan oleh bakteri yang akan membahayakan daerah organ intim tersebut. (Rahman & Astuti, 2014)

Berbagai upaya dalam mencegah terjadinya infeksi pada daerah tersebut, salah satunya yaitu dengan cara membersihkan daerah perempuan dengan cara yang benar. Cara membersihkan daerah tersebut yang benar yaitu dengan arah depan terlebih dahulu, lalu kebelakang dan anus. Arah yang dianjurkan tidak boleh dibolak balik serta disarankan menggunakan sabun dengan komponen kimiawi. Lalu, menghindari suasana organ intim yang lembab, mencukur bulu pada area intim, serta memakai celana dalam yang terbuat dari bahan katun. (Yusiana & Saputri, 2016).

METODE PENELITIAN

Desain pada penelitian ini adalah korelasi bersifat *cross sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa putri tingkat 1&2 di Poltekkes Kemenkes Surabaya DIII Keperawatan Tuban sejumlah 85 orang, Analisis data menggunakan metode chi-square, dan teknik sampling yang digunakan adalah total sampling, variabel dari penelitian ini ialah pengetahuan hygiene perorangan saat menstruasi dan karakter personal hygiene saat menstruasi, Instrumen pada penelitian ini menggunakan metode kuesioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik mahasiswa berdasarkan usia, usia *menarche* pada mahasiswa DIII Keperawatan Tuban Tahun 2023

Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Usia		
18	15	18%
19	33	39%
20	37	43%
Usia <i>Menarche</i>		
<12	21	25%
12-13	39	46%
>13	25	29%

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa, hampir setengahnya yang berusia 20 tahun sebanyak 37 mahasiswa atau 43%, serta hampir setengahnya yang usia *menarche* 12-13 tahun sebanyak 39 mahasiswa atau 46%.

Tabel 4.2 Pengetahuan Personal Hygiene Menstruasi Pada Mahasiswa DIII Keperawatan Tuban

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	57	67,1%
Cukup	28	32,9%
Total	85	100 %

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui sebagian besar Mahasiswa DIII Keperawatan Tuban memiliki pengetahuan Baik yaitu 57 mahasiswa (67,1%).

Tabel 4.3 Karakter/sikap Personal Hygiene Menstruasi Pada Mahasiswa DIII Keperawatan Tuban

Perilaku	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	25	29,4%
Cukup	41	48,2%
Kurang	19	22,3%
Total	85	100 %

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa hampir setengahnya mahasiswa DIII Keperawatan Tuban memiliki perilaku cukup yaitu 41 mahasiswa (48,2%).

Tabel 4.4 Tabulasi silang hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku remaja putri tentang *personal hygiene* menstruasi pada mahasiswa DIII Keperawatan Tuban.

		Perilaku			Total
		Baik	Cukup	Kurang	
Pengetahuan	Baik	17 30 %	30 53%	10 17%	57 100%
	Cukup	8 29%	11 39%	9 32%	28 100%
Total		25 58,0%	41 41,0 %	85 100%	85 100%
<i>chi square dengan akseptasi p value < 0,05, p = 0,287 < 0,05</i>					

Pada tabel 4.4 menyatakan bahwa sejumlah 30 dari 57 (53%) memiliki pemahaman mengenai *personal hygiene* menstruasi baik dengan perilaku *personal hygiene* menstruasi cukup, sebanyak 11 dari 28 (39%) memiliki pengetahuan tentang *personal hygiene* menstruasi kurang dengan perilaku *personal hygiene* menstruasi cukup.

Dari hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* didapatkan nilai $p=0,287$ ($p<0,05$) dimana maknanya tidak terdapat hubungan antara perilaku dengan pengetahuan *personal hygiene* menstruasi pada mahasiswa Prodi DIII Keperawatan Tuban.

Pembahasan

Pengetahuan remaja tentang *Personal Hygiene* Menstruasi pada mahasiswa Prodi DIII Keperawatan Tuban

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui sebagian besar mahasiswa DIII Keperawatan Tuban memiliki pengetahuan baik.

Menurut Notoadmodjo, 2003 menyatakan bahwa pengetahuan ialah hasil “tahu” yang dapat terjadi setelah individu melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan dapat terjadi dengan sendirinya melalui panca indra manusia yaitu pendengaran, penglihatan, perasa, penciuman dan peraba. Pada saat pengindraan hingga memperoleh pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh keseriusan pengamatan

persepsi terhadap suatu objek. Mayoritas pemahaman manusia didapatkan melalui mata dan telinga (A. Wawan, 2019).

Kebersihan personal merupakan perilaku, pemahaman, dan aktivitas proaktif untuk pemeliharaan dan pencegahan resiko terjadinya penyakit serta dapat membentengi diri dari ancaman penyakit (Proverawati, 2009). Pemahaman mengenai *personal hygiene* kewanitaan amat krusial untuk diketahui oleh kebanyakan wanita, karena semua wanita perlu merawat organ intim dengan baik dan benar. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman remaja putri mengenai sanitasi menstruasi, terlebih hal yang berhubungan dengan genitalia. Penanganan kebersihan diri yang kurang baik dan tidak tersanitasi dengan benar dapat menyebabkan munculnya mikroorganisme secara berlebihan dan akan mengganggu fungsi pada sistem reproduksi.

Menurut pendapat peneliti, pengetahuan merupakan dasar dari tindakan seseorang, *personal hygiene* tidak dapat terlaksana dengan baik apabila tingkat pengetahuan seseorang tentang *personal hygiene* menstruasi rendah. Pengetahuan mahasiswa di Prodi DIII Keperawatan Tuban banyak yang memiliki pengetahuan baik namun masih ada yang berpengetahuan kurang. Remaja dengan pengetahuan baik didasari karena terdapat mata kuliah pembelajaran yang membahas tentang *personal hygiene* menstruasi. Sedangkan remaja dengan pengetahuan kurang baik tersebut dapat terjadi akibat kurangnya penjelasan maupun informasi dan pemahaman mengenai *personal hygiene* menstruasi. Informasi mengenai menstruasi bisa diperoleh dari berbagai sumber informasi, misalnya pendidikan kesehatan, pengalaman, penyuluhan, internet, media massa serta lingkungan. Upaya yang harus dilakukan agar mahasiswa mempunyai pengetahuan yang baik mengenai *personal hygiene* menstruasi yaitu dengan pemberian penyuluhan melalui materi mengenai pengetahuan *personal hygiene* menstruasi.

Perilaku remaja tentang *Personal Hygiene* Menstruasi pada mahasiswa Prodi DIII Keperawatan Tuban

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui hampir setengahnya mahasiswa DIII Keperawatan Tuban memiliki perilaku *personal hygiene* menstruasi cukup.

Menurut Mubarak 2012, perilaku ialah serangkaian tindakan individu dalam merespons terhadap suatu hal yang kemudian menjadi kebiasaan karena terdapat sesuatu yang diyakini. Pada dasarnya, perilaku manusia terdiri dari komponen sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotorik).

Berdasarkan pendapat Kissanti (2009), sikap menjaga kebugaran organ genital pada perempuan dapat dimulai dengan menjaga kebersihan organ kewanitaan. Hal yang dapat dilakukan untuk menjaga kebersihan organ vital adalah membasuh organ tubuh vulva atau (bibir vagina) dengan menggunakan air mengalir yang bersih dengan menggunakan sabun, setelah itu tidak lupa dengan membersihkan keringan dan bakteri yang terdapat pada sekitar vulva sangat penting untuk dilakukan. Pembalut sendiri berfungsi sebagai menampung darah ketika haid sehingga perlu diganti dalam 4 hingga 5 kali dalam sehari, hal ini dilakukan untuk mencegah tumbuhnya bakteri yang terdapat dalam organ intim. Sanitasi pada organ vital wanita yang tidak dapat menjaga dengan teliti ketika mendapatkan haid akan dapat dijadikan tempat perkembangan bakteri dan pertumbuhan jamur semakin cepat sehingga bisa menimbulkan berbagai masalah misalnya timbulnya gatal, keputihan, dan penyakit kulit lain lainnya.

Berdasarkan pendapat Green dalam Mubarak, (2012) penyebab perilaku dipengaruhi oleh beberapa factor yang dibedakan menjadi tiga jenis, yakni faktor pemungkin (*enabling factor*) yang meliputi ketersediaan fasilitas atau sarana prasarana yang mendukung, lingkungan fisik, kedua yakni faktor predisposisi (*predisposing factors*)

yang meliputi pemahaman dan perilaku responden terhadap kesehatan, dan terakhir merupakan faktor penguat (reinforcement factor) yang mencakup dukungan petugas kesehatan serta dukungan keluarga.

Menurut hasil penelitian dan beberapa teori yang telah diungkapkan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap remaja dalam memelihara kebersihan organ vital adalah hal yang amat krusial dan wajib dilakukan oleh setiap wanita, utamanya ketika menstruasi. Dengan menjaga kesehatan organ reproduksi dengan baik, bisa mengoptimalkan kesehatan diri. Peran keluarga khususnya ibu dan saudara perempuan sangat diperlukan untuk pemberian informasi yang tepat mengenai menstruasi. Menurut Notoatmodjo (2010), mengemukakan bahwa individu dengan pemahaman yang baik tidak bisa menjamin mempunyai sikap yang baik pula. Hal ini dikarenakan dalam penentuan perilaku seseorang yang didasari oleh kepercayaan atau keyakinan serta perasaan atau emosi yang memiliki peranan tersebut.

Adapun upaya untuk meningkatkan perilaku personal hygiene menstruasi yaitu dengan peningkatan kesadaran tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi.

Korelasi pengetahuan dengan sikap tentang Personal Hygiene Menstruasi pada mahasiswa Prodi DIII Keperawatan Tuban

Pada tabel 4.4 diketahui bahwa sikap kebersihan personal menstruasi dalam kategori 'cukup' lebih banyak terjadi pada mahasiswa dengan pengetahuan baik. Berdasarkan hasil dari pengujian statistik dengan metode chi-square mendapatkan sebuah nilai yaitu $\rho=0,287$ ($p<0,05$) nilai tersebut mendefinisikan bahwa tidak ada korelasi antara pengetahuan dengan sikap personal hygiene menstruasi pada mahasiswa Prodi DIII Keperawatan Tuban.

Berdasarkan data BKKBN (2003 dalam Indriastuti, 2009) individu yang tidak memiliki pemahaman tentang kebersihan reproduksi yang cukup baik, akan cenderung melalaikan kesehatan organ genitalnya, alhasil individu tersebut akan melakukan tindakan yang berbahaya bagi dirinya sendiri. Pemahaman tentang kesehatan seksual merupakan aspek krusial dalam penentuan perilaku sanitasi perempuan pada saat menstruasi. Kurangnya pemahaman mengenai kesehatan reproduksi sangat memungkinkan wanita tidak memedulikan higienitas ketika menstruasi.

Peneliti mengungkapkan bahwa mahasiswa sudah memiliki pengetahuan yang baik, namun kerap ditemukan mahasiswa yang memiliki perilaku personal hygiene dalam kategori cukup. Hal ini dikarenakan masih ada mahasiswa yang kurang sadar akan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Mahasiswa putri DIII Keperawatan Tuban diwajibkan untuk tinggal di asrama, serta kurangnya fasilitas kamar mandi yang kurang baik dapat mempengaruhi perilaku personal dalam hygiene.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan baik belum tentu mempunyai sikap personal hygiene ketika mengalami haid dengan baik pula. Bagaimanapun, sikap kebersihan personal pada saat menstruasi tidak mungkin terjadi begitu saja, diperlukan proses yang panjang dan banyak hal untuk dipelajari ketika individu memahami pengaruh dari segi positif serta negatif akibat perilaku ketika mengalami datang bulan.

KESIMPULAN

Berdasarkan bahasan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa:

1. Mayoritas dari mahasiswa DIII Keperawatan Tuban mempunyai pemahaman kebersihan personal menstruasi dalam kategori baik.

2. Hampir setengah dari mahasiswa DIII Keperawatan Tuban mempunyai sikap personal hygiene menstruasi kategori cukup
3. Tidak terdapat korelasi antara sikap dengan pengetahuan kebersihan personal menstruasi pada mahasiswa Prodi DIII Keperawatan Tuban.

SARAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh, saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut :

1. Mahasiswa Prodi DIII Keperawatan Tuban diharapkan dapat mengembangkan pemahaman mengenai *personal hygiene* ketika menstruasi dengan cara memahami, membaca dari sumber yang akurat dan relevan serta turut aktif mengikuti penyuluhan.
2. Pihak kampus prodi DIII Keperawatan Tuban diharapkan dapat memberi penjelasan lebih detail mengenai pengembangan pemahaman mahasiswa tentang kebersihan personal saat menstruasi. Dengan menggunakan sarana prasarana yang tersedia di kampus misalnya buku penjelasan tentang kebugaran reproduksi di perpustakaan untuk meningkatkan pengetahuan pada remaja mengenai pengetahuan *personal hygiene* menstruasi.
3. Kepada pengkaji selanjutnya, diharapkan dapat melakukan pengembangan penelitian dengan penentuan variabel peubah lain misalnya motivasi, peran orang tua dan hal lain yang berkaitan dengan sikap kebersihan personal saat menstruasi dengan mengembangkan ruang lingkup pembahasan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- . 2017. “Manajemen Kebersihan Menstruasi Perlu Dipahami.” Jumat, 26 Mei 2017
- A. Wawan, D. M. (2019). PENGETAHUAN, SIKAP, DAN PERILAKU MANUSIA (B. Jhon (ed.); III). Nuha Medika.
- Abubakar Rifa’i. 2021. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Kesehatan RI. (2018). Laporan Nasional Riskesdas 2018. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107>
- Dita, A. (2010). *Seluk Beluk Kesehatan Reproduksi Wanita*. Yogyakarta: A. Plus Books.
- Haryono, R. (2016). *Siap Menghadapi Menstruasi dan Menopause*. GEN, Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Haryono, R. (2016). *Siap Menghadapi Menstruasi Dan Menopause*. Yogyakarta: Gosyen Publishing
- Humairoh, F. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Vulva Hygiene pada Remaja Putri Panti Asuhan di Kecamatan Tambalang Kota Semarang. *Kesehatan Masyarakat*, 6, 745–752.
- Kaur R, Kaur K, Kaur R. “Menstrual Hygiene, Management, and Waste Disposal: Practices and Challenges Faced by Girls/Women of Developing Countrie”. *Journal of Environmental and Public Health* Volume 2018: 1-9
- Kemendes RI. 2016. No Title, issued 2016.
- Kusmiran, E. (2014). *Kesehatan reproduksi remaja dan wanita*. Jakarta: Salemba Medika.
- Maharani, K. (2017). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Personal Hygiene Genitalia terhadap Perilaku Hygiene saat Menstruasi pada Siswi Kelas VII SMP Negeri 3 Tempel Sleman*.

- Mubarak. 2012. Promosi Kesehatan Untuk Kebidanan. Salemba Medika: Jakarta.
Nifas, dan Menyusui). GEN, Yogyakarta: Nuha Medika.
- Nirwana, A. B. (2014). Psikologi Kesehatan Wanita (Remaja, Menstruasi, Menikah, Hamil,
Hamil,
- Notoatmodjo. 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. PT Rineka Cipta: Jakarta
- Nursalam (2016) Manajemen Keperawatan Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional. 5th edn. Jakarta: Salemba Medika
- Palupi, T. D., Pristya, T. Y. R., & Novirsa, R. (2020). Myths about menstrual personal hygiene among female adolescents. *Kesmas*, 15(2), 80–85. <https://doi.org/10.21109/KESMAS.V15I2.2719>
- Putro, K. Z. (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. 17, 25–32.
- Rahman, N., & Astuti, D. A. (2014). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Personal Hygiene saat Menstruasi di SMP 5 Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2014. DISS, STIKES' Aisyiyah Yogyakarta.
- Ramaiah, S. (2016). Mengatasi Gangguan Menstruasi. Yogyakarta: Digiosa Media. JOUR.
- Rosyida, D. A. C. (2019). Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita. Yogyakarta: PT Pustaka Baru.
- Septiana, Y., Nurohmah, A., Nurjannah, S.N., & Kartikasari, A. (2021). Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Sikap Remaja Dalam Menghadapi Menarche di Desa Ragawacana Kecamatan Kramatmulya Kabupaten Kuningan. *Journal of Midwifery Care*, 1(02), 117-124.
- Sinaga, E., Saribanon, N., & Suprihatin, S. (2017). Manajemen Kesehatan Menstruasi. April.
- Tarwoto, & Wartonah. (2010). Kebutuhan Dasar Manusia Dan Proses Keperawatan. Salemba Medika.
- Trisanti, I. (2016). Hubungan Perilaku Personal Hygiene Genital dengan Kejadian Keputihan pada Siswi Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, Vol.7 No 1.
- WHO. 2013. Pertumbuhan Remaja di Negara Berkembang. Diakses tanggal 15 2015 <http://www.who.int/topics/en/index/retrieved>
- Widyaningrum, N. (2016). Pengaruh Penyuluhan Tentang Personal Hygiene saat Menstruasi di MTS Negeri Gubuk Rubuh Gunungkidul Yogyakarta.
- Yuni, N. E. (2019). Buku Saku Personal Hygiene (II). Nuha Medika.
- Yusiana, M. A., & Saputri, M. S. T. (2016). Perilaku Personal Hygiene Remaja Puteri Pada Saat Menstruasi. *Jurnal STIKES RS Baptis Kediri*, 9(1). JOUR.